

PENERAPAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN REMAJA TERHADAP PEMILIHAN PERTEMANAN PADA AKSI BALAP LIAR

Rahadyan Haryo Guritno, Dyva Claretta

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Balap liar adalah aksi yang biasa dilakukan oleh para remaja di kabupaten Tuban di Jawa Timur. Hal ini tentunya disebabkan oleh pergaulan remaja dan pemilihan pertemanan oleh remaja itu sendiri. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola komunikasi orang tua kepada anaknya sangat relevan jika dikaitkan dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari anak ketika berada di lingkungan sosial. Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pola komunikasi orang tua yang diterapkan pada anaknya dalam memilih pertemanan dari aksi balap liar di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau in-depth interview untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang berkaitan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat empat jenis komunikasi yang diterapkan sehari-hari, termasuk komunikasi permisif, komunikasi otoriter, komunikasi demokratis, dan komunikasi penelantar. Dalam kaitannya dengan pemilihan pertemanan, peneliti menemukan bahwa komunikasi permisif (kebebasan) berdampak signifikan pada pemilihan pertemanan dari aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini juga didasarkan pada bagaimana peran orang tua dalam melakukan komunikasi sehari-hari dengan anaknya, dengan tidak adanya aturan-aturan khusus ketika memilih lingkup pertemanan dari anak, yang mengakibatkan anak merespon hal tersebut dengan kebebasan yang mereka punya termasuk terjerumus kepada aksi ilegal balap liar.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pemilihan Pertemanan, Aksi Balap Liar.

PENDAHULUAN

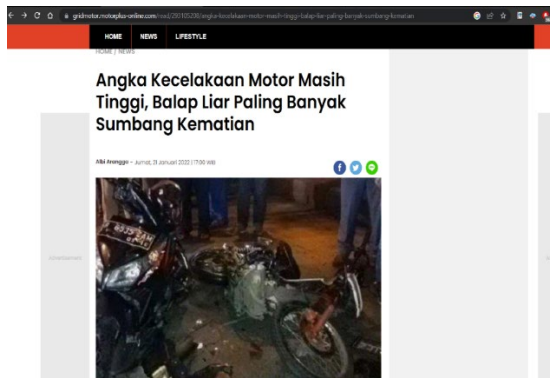
Komunikasi sehari-hari dalam sebuah keluarga, tentu harus memberikan dampak yang positif yang bisa dirasakan pihak-pihak yang terlibat dalam aspek tersebut, yakni orang tua dengan anak mereka. Ketika proses komunikasi terjadi diantara mereka, maka dibutuhkan pemahaman satu sama lain guna mengerti apa yang menjadi pesan maupun permasalahan yang disampaikan. Hal tersebut berguna agar nantinya proses komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi merupakan suatu proses dimana terdapat adanya timbal balik pesan yang disampaikan oleh komunikator maupun komunikan, serta pesan tersebut dapat berupa suatu pola pemikiran maupun perasaan yang diimplementasikan melalui bahasa sebagai medianya (Hardjana, 2014).

Komunikasi dalam hal ini juga merupakan bentuk dari penerapan pola komunikasi di kehidupan sehari-hari yang dikategorikan sebagai kategori primer. Dengan penerapan pola komunikasi yang benar, maka dapat menciptakan keharmonisan di dalam sebuah keluarga, yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Keharmonisan dalam keluarga merupakan tempat terjadinya sebuah kesenangan dan kenyamanan bagi setiap individu yang tergabung di dalam keluarga tersebut, dalam artian bahwa terdapat aspek-aspek seperti kasih sayang, saling memberikan dukungan, serta memiliki sikap loyalitas satu sama lain. Sehingga hal tersebut akan menciptakan adanya keterbukaan, saling menghargai, dan meluangkan waktunya demi kebersamaan (Madisa, 2017).

Dalam sebuah keluarga, komunikasi yang sehari-hari digunakan adalah komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*), yang dipercaya mampu untuk mengubah karakter, pemikiran, sikap maupun kepercayaan dari setiap individu, dalam

konteks ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak mereka. Dalam hal ini, orang tua memiliki hak serta kewajiban mereka untuk melindungi, mendidik, serta mengajarkan hal-hal baik kepada anak, agar anak dapat menjadikannya sebagai pembelajaran di kehidupan mereka (Ardiyansyah, 2016). Hal tersebut disampaikan melalui penerapan pola komunikasi sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Atas dasar tersebut, maka ruang lingkup sebuah keluarga merupakan aspek penting di dalam kehidupan anak, karena lingkup ini merupakan sumber pertama kali dari pembelajaran kehidupan yang dikenal oleh anak sebelum terjun ke lingkungan sosial nantinya.

Di dalam lingkungan tersebut anak akan mempunyai relasi yang lebih luas dibandingkan keluarga, dan hal tersebut merujuk pada pemilihan pertemanan yang dilakukan anak nantinya. Lingkungan pertemanan yang baik tentu menghasilkan sikap maupun pemikiran yang baik juga dari seorang anak, sebaliknya, apa bila lingkungan pertemanan yang dilakukan oleh anak tersebut negatif, maka akan menghasilkan sesuatu hal-hal buruk yang tidak diinginkan (Anindyajati, 2013). Para orang tua tentu sejatinya akan merasa cemas apabila dalam melakukan praktik daripada pola komunikasi kepada anak-anak mereka justru mengakibatkan anak terjerumus kepada hal-hal negatif di lingkungan sosial yang masuk kepaas aspek "*Juvenile Delinquency*" atau kenakalan remaja , salah satunya adalah aksi balap liar.



Gambar 1. Pemberitaan mengenai kasus balap liar di Indonesia

Sumber: Angka Kecelakaan Motor Masih Tinggi, Balap Liar Paling Banyak Sumbang Kematian - GridMotor.ID (motorplus-online.com)

Aksi balap liar sendiri, tentu dapat memberikan dampak buruk bagi seorang remaja, karena dapat mengakibatkan dirinya sendiri maupun orang lain, serta hal tersebut juga melanggar nilai norma dan hukum yang berlaku. Adapun catatan yang dikeluarkan oleh Indonesia Police Watch (IPW) mengenai aksi ini, dengan berisi bahwa sejak 2009 hingga kini terdapat 195 orang tewas di arena balap liar. Tahun 2009 terdapat 68 orang tewas, kejadian tersebut dipicu oleh kecelakaan maupun adanya pengeroyokan. Dan pada tahun 2010, terdapat 62 orang tewas diikuti tahun selanjutnya yakni sebanyak 65 orang (Rosanti & Fuad, 2015).



Gambar 1. Pemberitaan mengenai aksi balap liar di kota Tuban

Sumber: [Balap Liar di Tuban Kocar-kacir saat Polisi Datang, Jokinya Kabur hingga Semak Belukar - TribunJatim.com \(tribunnews.com\)](https://tribunnews.com)

Aksi balap liar sendiri sangat marak terjadi di setiap wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pada Bulan Juli 2022, Satlantas Polres Tuban berhasil mengamankan sebanyak 50 lebih motor tak layak saat berlangsungnya aksi balap liar, aksi tersebut dilakukan di Kawasan Tundungmusuh, Kecamatan Palang (Sudarsono, 2022). Aksi tersebut tentu membuat pengguna jalan yang lain merasakan dampaknya, karena sulitnya mereka ketika melawati jalan yang digunakan untuk aksi balap liar, sebab jalan tersebut telah diblokir sebelumnya oleh oknum-oknum yang tergabung dalam aksi tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa era globalisasi telah menciptakan efek buruk dengan menimbulkan sifat Westernisasi yang justru memicu meningkatnya aksi kenalakan remaja seperti balap liar, di Kabupaten Tuban.

Dalam kaitannya dengan komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan anaknya, maka sudah sepantasnya orang tua untuk mengawasi serta memberikan perhatian lebih kepada anak mereka. Karena tentu pada dasarnya setiap orang tua tentu menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anak mereka, terlebih ketika mengenal lingkungan sosialnya. Melalui pola komunikasi yang diterapkan akan memberikan dampak kepada anak dalam mengenal berbagai karakter, maupun pemikiran yang berbeda-beda melalui aksi pertemanan yang mereka lakukan, dan hal tersebut dapat berpengaruh kepada kehidupan dari anak nantinya.

Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk penerapan pola komunikasi antara orang tua dan anak (remaja) terhadap pemilihan pertemanan pada aksi balap liar di Kabupaten Tuban?

Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak (remaja) mereka terhadap pemilihan pertemanan pada komunitas balap liar di Kabupaten Tuban.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
Penelitian ini dapat diharapkan untuk memperluas gambaran mengenai referensi terkait, guna menambah kajian ilmu Komunikasi mengenai pola komunikasi dalam sebuah keluarga.
2. Manfaat Praktis
Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan adanya penjelasan mengenai penerapan sebuah pola komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga, yang di dalamnya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak mereka. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak aktivitas lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh pemilihan pertemanan yang dilakukan oleh seorang anak maupun remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses saling bertukar pesan yang diimplementasikan oleh dua orang maupun lebih, yang dapat memberikan suatu dampak untuk mereka sendiri (Rahmadinata, 2020). Menurut Devito (2011:280), komunikasi jenis ini dipercaya mampu untuk

mengubah karakter seseorang, dimulai dari sikap maupun tingkah laku mereka, dan hal tersebut dinilai sangat efektif ketika menggunakan komunikasi interpersonal. Di dalam proses komunikasi interpersonal sangat diharapkan untuk terjadinya sebuah interaksi antar individu terkait, yang meliputi pertukaran informasi, perasaan maupun sebagainya. Karena dengan hal tersebut, maka akan timbul umpan balik yang sesuai, serta tidak menimbulkan adanya kesalahpahaman satu sama lainnya.

Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Baumrind mengungkapkan dalam (Hapsari, 2021), terdapat empat identifikasi pola komunikasi orang tua terhadap anak mereka yakni mencakup:

1. Pola Komunikasi Permisif (Permissive)
Pola komunikasi jenis ini diterapkan dengan pedoman "kebebasan," artinya dalam konteks keluarga, orang tua tidak mempunyai aturan-aturam khusus maupun mengikat kepada anak, anak akan merasa bebas berperilaku sesuai apa yang diinginkan.
2. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)
Pola komunikasi seperti ini, dapat dikategorikan sebagai perlakuan maupun aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang bersifat mengikat, anak akan terbebani dengan penerapan aturan semacam ini.
3. Pola Komunikasi Demokratis (Democratic)
Dalam penerapan pola komunikasi jenis ini, merupakan sebuah cara yang

menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan satu sama lain, yakni dalam konteks orang tua dengan anaknya. Dengan penerapan pola komunikasi demokratis, orang tua serta anak dapat menyepakati aturan-aturan yang tidak merugikan sebelah pihak

4. Pola Komunikasi Penelantar (Uninvolved)

Pada penerapannya, pola komunikasi ini lebih menekankan tentang bagaimana peran orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga orang tua menganggap jika anak dapat berkembang dengan sendirinya, tanpa dibimbing oleh orang tua tersebut.

Pertemanan

Secara sosiologis, pertemanan atau yang dikenal sebagai kelompok bermain (Peer Group), merupakan sekumpulan anak maupun remaja yang memiliki interaksi maupun ketertarikan dalam suatu bidang tertentu dengan kebiasaan yang sama (Santrock, 2003:55) dalam (Zamrodah, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut maka pertemanan merupakan suatu perkumpulan yang ditandai dengan adanya interaksi, karakter, sifat yang saling melengkapi satu sama lain, dan hal tersebut berlandaskan atas tujuan yang sama serta telah disepakati bersama sebelumnya. Dalam hal ini kebutuhan akan adanya pertemanan akan dirasakan oleh setiap remaja, bahkan hal tersebut dimulai dari masa dimana mereka masih kanak-kanak. Dengan kata lain, seseorang dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, akan dituntut untuk memilih teman dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya (Reiner & Blanton, 1997; Wright, 1978,

1984; Wood, 2016, p. 276) dalam (Putri & Si, 2022) seperti:

1. (Utility) Seseorang yang memiliki karakter yang dapat bermanfaat bagi sesama
2. (Affirmation) Seseorang yang dapat membantu mendapatkan kredibilitas di lingkungan sosialnya.
3. (Ego Support) Seseorang yang memiliki sifat mendukung satu sama lain atau suportif
4. (Stimulation) Seseorang yang menciptakan gagasan maupun ide baru untuk berkembang
5. (Security) Seseorang yang memberikan pengertian tanpa menghakimi satu sama lain

Komunitas Balap Liar

Balap liar merupakan sebuah kegiatan illegal di jalan raya, yang dilakukan oleh umumnya remaja dengan aksi saling adu kecepatan dan bersifat "sembunyi" di depan aparat penegak hukum yang berlaku. Faktor-faktor yang melingkupi hal tersebut bisa terjadi (Hidayah, 2019) adalah:

1. Tidak adanya fasilitas sarana maupun prasarana sebagai akses pendukung
2. Mempertaruhkan gengsi diantara mereka
3. Adanya faktor taruhan satu sama lainnya
4. Kesenangan maupun hoby
5. Kurangnya support dari pihak orang tua karena salah pergaulan

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan jenis kualitatif, artinya penelitian ini bertujuan untuk memahami segala fenomena yang terjadi dan dialami oleh

subjek penelitian. Dalam hal ini, jenis dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (**Field Research**), *dimana peneliti berangkat menuju lapangan dengan tujuan untuk diadakannya sebuah pengamatan mengenai peristiwa yang sedang terjadi (Rahmadinata, 2020). Penelitian menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, hingga dokumentasi. Sehingga hal tersebut dapat menjawab rumusan permasalahan dari sebuah penelitian secara rinci, jelas dan terstruktur. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni melalui pola komunikasi yang dikemukakan oleh Baumrind dengan mencakup, pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, dan pola komunikasi penelantar.*

Subjek Penelitian

Untuk pengumpulan sumber data di dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mendapatkan adanya dua sumber data yang didapatkan dari lapangan guna menyelesaikan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan bentuk pedoman wawancara yang dalam implementasinya, dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden guna mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan penelitian ini.
2. Sumber data sekunder, merupakan data yang tidak terkait langsung dengan objek penelitian. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan data seperti jurnal, buku, web, maupun penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yang merupakan adanya sebuah percakapan dengan tujuan tertentu dan telah disetujui oleh pihak-pihak terkait, dalam hal ini adalah informan orang tua beserta anak mereka yang mengikuti aksi balap liar. Dalam hal tersebut juga dilakukan secara *face to face interview* (wawancara secara berhadapan dengan informan (Rahmadinata, 2020). Teknik wawancara atau *in-depth-interview* mempunyai beberapa teknik yang harus disesuaikan ketika berada di lapangan seperti, membuat *interview guide*, wawancara, waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, hingga dokumentasi data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses wawancara dengan sepuluh informan yang terbagi atas lima informan orang tua dan lima informan dari anak mereka, dengan kategori sebagai berikut:

1. Orang tua (Bapak maupun Ibu) yang berdomisili di Kabupaten Tuban
2. Mempunyai anak (usia remaja, 17-23 Tahun) yang tergabung dalam aksi balap liar

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan pola komunikasi yang dikemukakan oleh Baumrind. Teknik dengan penerapan kualitatif ini dapat menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana penerapan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak mereka (Zulaika, 2010). Dalam hal ini adalah pemilihan pertemanan komunitas balap liar. Diantaranya melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa informan orang tua dengan anak mereka yang mengikuti aksi balap liar di Kota Tuban, Jawa Timur mencakup wilayah tertentu seperti Merakurak, Semanding, Sendangharjo, dan Tasikmadu.
2. Menganalisis data yang telah diperoleh dari proses wawancara dengan informan terkait.
3. Menjelaskan makna dari pola komunikasi yang diterapkan sehari-hari oleh para informan
4. Mengkaitkan pola komunikasi tersebut dengan objek yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai pemilihan pertemanan yang dilakukan oleh anak remaja komunitas balap liar, melalui pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua mereka menggunakan teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh Baumrind. Dalam penelitian ini, pembahasan akan terbagi menjadi beberapa sub-bab, diantaranya adalah:

1. Pemilihan Pertemanan Pada Remaja Balap Liar

a) Interaksi Anak Bersama Teman-temannya

Dari berbagai penerapan pola komunikasi yang diterapkan informan orang tua kepada anak mereka dalam penelitian ini, didapatkan hasil yakni pola komunikasi dapat berdampak bagi kehidupan anak, khususnya dalam hal bersosial. Dalam hal tersebut, sangat erat kaitannya apabila sebuah pola komunikasi berdampak kepada pemilihan pertemanan yang dilakukan oleh anak mereka, Pertemanan adalah sebuah hubungan emosional yang

dibentuk antara satu individu dengan individu yang lainnya dengan dilandaskan atas dasar sikap saling menghargai, pengertian, dan percaya satu sama lain (Dylan Trotsek, 2017). Dalam kaitannya dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dengan anaknya, maka hal tersebut sudah seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua mengenai pemahaman perilaku maupun sikap yang anaknya lakukan ketika beraktivitas di lingkungan sosial melalui pertemanan yang anaknya ciptakan bersama teman-temannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan anak tersebut bersama teman-temannya, meliputi:

- 1) Faktor yang memungkinkan seorang remaja untuk memiliki dasar-dasar yang sama dalam membentuk pertemanan mereka, yakni dari segi minat maupun kegiatan yang dapat menciptakan dorongan terjalannya hubungan sosial.
- 2) Situasi maupun keadaan dimana adanya hal mempengaruhi hubungan satu sama lain, dengan kata lain, hal tersebut termasuk dalam keadaan remaja itu sendiri.
- 3) Kebutuhan maupun kebersamaan yang dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi diantara mereka.
- 4) Terdorong dalam situasi berkembangnya hal-hal yang bersifat kognitif, seperti saling memaafkan, memberikan empati, dan gotong royong (Zamrodah, 2016).

Sebanyak dua informan orang tua dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa mereka memahami apa yang dilakukan oleh

anakanya ketika sedang beraktivitas di lingkungan sosialnya, terlepas dari penerapan pola komunikasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan hal tersebut juga menjadi wewenang kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua mereka kepada anaknya (Lestari, 2012: 153-161). Adapun tiga informan orang tua yang lain dalam penelitian ini yang mengungkapkan ketidaktahuan mereka secara pasti terhadap apa yang dilakukan oleh anak mereka ketika menjalin hubungan sosial di luar sana. Dan hal tersebut, mengakibatkan anak akan merespon dengan berkemauan dengan sendirinya, dalam hal ini adalah anak akan merasa seolah-olah dirinya bebas bergaul dengan siapa saja, termasuk melakukan aksi yang negatif seperti aksi balap liar.

b) Memilih Pertemanan Dalam Ajang Balap Liar

Dengan melakukan aksi balap liar, para remaja nampaknya berkeinginan bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang layak untuk dipertontonkan. Terlebih bagi mereka yang berkeinginan menjadi lebih baik dari pada lawan-lawannya di trek yang digunakan sebagai arena balapan, alih-alih hal tersebut merupakan sebuah hobi bagi mereka. Mengingat, aksi tersebut sangat membahayakan diri mereka sendiri maupun pengguna jalan umum yakni masyarakat sekitar. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor seperti adanya taruhan, gengsi antar sesama, maupun kurangnya kesadaran dari pihak orang tua dalam mengontrol anaknya (Hidayah, 2019). Dalam penelitian ini, empat informan orang tua menyatakan tentang tidak adanya aturan-aturan khusus dalam mengontrol dan mengawasi perilaku anak mereka, terutama dalam memilih lingkungan pertemanan.

Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan para informan anak juga, bahwa mereka nyaman akan

tidak adanya aturan-aturan tersebut. Ketidakadanya sebuah aturan mengenai pemilihan lingkungan pertemanan tersebut, nampaknya dipengaruhi oleh komunikasi sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Adapun salah satu informan orang tua dalam penelitian ini, yang mempunyai pandangan berbeda, karena mencoba mengarahkan anaknya kepada sesuatu hal yang lebih baik kedepan. Namun, hal tersebut justru mendapatkan respon yang kurang baik dari informan anaknya, karena cara-cara yang orang tuanya lakukan justru mengarah kepada hal-hal yang bersifat memaksa, seperti bentakan, aturan yang mengikat, dan sebagainya. Hal tersebut berdampak kepada kurangnya komunikasi yang efektif diantara salah satu informan orang tua dengan anak tersebut, karena komunikasi yang efektif harus mencakup rasa yang positif, empati maupun kesamaan (Rahmadinata, 2020).

Disisi lain terdapat penyebab para remaja melakukan aksi tersebut bersama teman-temannya adalah tidak lepas dari adanya faktor *Friendship Needs* yang terbentuk diantara mereka, seperti adanya suatu karakter yang mampu bermanfaat bagi mereka, kredibilitas yang diinginkan diantara mereka, memiliki rasa saling membantu satu sama lain, mampu menciptakan ide-ide baru, dan memiliki rasa peduli satu sama lain. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam karakteristik yang diinginkan oleh remaja tersebut bersama teman-temannya (Reiner & Blanton, 1997; Wright, 1978, 1984; Wood, 2016, p. 276) dalam (Putri & Si, 2022).

2. Penerapan Pola Komunikasi Sehari-hari

Dalam sub-bab penelitian ini, berbagai pandangan yang dikemukakan oleh informan orang tua maupun informan anak, akan dikaitkan dengan penggunaan teori dari Baumrind dalam (Hapsari, 2021), yang didalamnya

mencakup empat aspek pola komunikasi orang tua dengan anaknya, meliputi:

a) Kebebasan Yang Diminta Oleh Anak

Dalam hal ini berlaku penerapan pola komunikasi permisif, dimana tidak adanya kontrol maupun pengawasan yang lebih dari orang tua kepada anak mereka. Yang mengakibatkan anak merasa dirinya diperbolehkan melakukan hal apa saja yang mereka inginkan dan berbuat sesuka hati mereka (Claretta & Pramesti, 2022). Hal tersebut membuah pola pengasuhan dari dua informan orang tua dalam penelitian ini cenderung mengarah ke hal yang kurang bisa diterima, karena memiliki dampak yang merugikan bagi seorang anak. Akibatnya, respon dari anak mereka akan menganggap apa yang disampaikan sesuai dengan keinginan dari anak tersebut, seolah-olah mereka membebaskan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya pengalaman yang orang tua tersebut rasakan ketika masih menjadi seorang anak, sehingga dalam pola pengasuhan selanjutnya, akan timbul efek yang merugikan, salah satunya adalah dari segi komunikasi yang dilakukan. (Claretta et al., 2022).

b) Peraturan Yang Dibangun Bersama

Dengan adanya kesepakatan bersama antara informan orang tua dengan anaknya, pada penelitian ini, maka sebuah komunikasi dapat berjalan efektif diantara mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pola komunikasi demokratis, yang membuat hubungan antara orang tua dengan anak dapat berjalan semestinya dengan mencakup saling bertukar pendapat, dapat mewujudkan aturan yang tidak mengikat satu sama lain, dan sebagainya. Aspek tersebut tentu menunjukkan bahwa mereka telah intens ketika melakukan sebuah komunikasi yang didalamnya terdapat rasa keterbukaan, dukungan, empati maupun kesamaan

diantara mereka (Liliwei dalam (Rahmadinata, 2020)).

c) Batasan Tentang Aturan Yang Tidak Disepakati Bersama

Peraturan yang diciptakan antara informan orang tua beserta anaknya dalam penelitian ini, lebih ditekankan kepada implementasi yang memaksa. Hal tersebut berkaitan dengan pola komunikasi *Authoritarian Parenting* (otoriter). Respon dari anak, akan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang "toxic," dimana hak yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak akan dirugikan akibat batasan-batasan yang terkesan mengekang bagi anak (Claretta & Pramesti, 2022). Hal tersebut juga termasuk di dalam pola pengasuhan yang negatif dan dominan, karena terdapat komunikasi yang tidak efektif diantara orang tua maupun anak sehari-harinya (Claretta et al., 2022).

d) Membiarkan Anak Menuju Fase Dewasa Dengan Kemauannya Sendiri

Pada aspek ini, dapat dikatakan bahwa seorang anak dianggap sudah menginjak fase dewasa oleh orang tuanya. Akibatnya, anak akan dibiarkan berkembang dengan sendirinya dan kurang mendapatkan bimbingan maupun kontrol dari orang tuanya. Hal tersebut termasuk di dalam pola komunikasi *Uninvolved Parenting* (Penelantar), yakni sebuah pola komunikasi, dimana peran orang tua lebih memfokuskan karir mereka dibandingkan dengan hak maupun kewajiban yang seharusnya anak dapatkan dari mereka, alih-alih memberikan hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan. Padahal, dari sekian banyak peran orang tua adalah mendampingi anak agar dapat berkembang sesuai dengan apa yang mereka inginkan sebelumnya (Lestari dalam (Rahmadinata, 2020))

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, sepuluh informan yang terdiri atas lima informan orang tua dengan informan anak, mempunyai berbagai pola komunikasi yang diterapkan sehari-hari, dimana pola komunikasi permisif, otoriter, demokratis dan penelantar, Namun, dalam kaitannya dengan pemilihan pertemanan dari aksi balap liar, pola komunikasi permisif menjadi faktor utama atas dasar tidak adanya aturan-aturan tertentu dalam hal tersebut. sehingga anak akan memiliki karakter yang impulsif, tidak mempunyai kontrol atas dirinya sendiri, serta tidak dapat mengikuti adanya aturan-aturan tertentu dengan kebebasan yang dimiliki, sehingga mengakibatkan adanya resiko besar ketika menghadapi suatu permasalahan, yakni aksi balap liar. Respon dari anak juga menentukan, dimana mereka merasa nyaman akan hal tersebut, sehingga mereka bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan dan berteman dengan siapa saja termasuk memilih pertemanan dalam lingkup balap liar yang ada di kota Tuban, Jawa Timur.

Saran

1. Penerapan pola komunikasi dari dalam sebuah keluarga tentu harus melibatkan semua individu yang ada dalam keluarga tersebut, sebab selain karena faktor keharmonisan akan tercipta, tentu bisa bermanfaat bagi keluarga tersebut, yang mencakup seorang ayah, ibu, dan anak mereka. Terutama oleh anak, karena hal tersebut sangat bermanfaat sebagai pembelajaran untuk kehidupan yang layak dan tidak terjerumus hal-hal negatif yang ada di lingkungan sosial

2. Penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan guna menjadi salah satu referensi yang baik sesuai topik serupa di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, P. D. (2013). Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, 01(02), 1-6.
- Ardiyansyah, N. (2016). Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Ilmu Komunikasi*, 1(9), 1-10. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Claretta, D., Arviani, H., & Berliana, S. (2022). TOXIC PARENTS PADA PODCAST (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?"). *Kinesik*, 9(2), 143.
- Claretta, D., & Pramesti, A. D. (2022). Parents of Communication Patterns With Adolescents Who Were Early Marriage During Pandemic in Kediri District. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 7(1), 92-106.
- Dylan Trotsek. (2017). Pertemanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689-1699. <http://repository.uin-suska.ac.id/20061/7/7.BAB.II.pdf>
- Hapsari, A. A. (2021). POLA KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA (Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap Orang Tua). *Jurnal*, 4(1), 1-18.
- Hardjana, A. M. (2014). Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar. *Komunikasi Dalam Pendidikan*, 9-42.
- Hidayah, N. (2019). Upaya Penegakan Hukum Pidana Terhadap Balap Liar Di Kabupaten Magelang.

Madisa, D. (2017). Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa. *Perpustakaan.Upi.Edu*, 9-32. /

Putri, D. M., & Si, M. (2022). Komunikasi Antar Pribadi.

Rahmadinata, H. (2020). Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan. 1-110.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15143>

Rosanti, A., & Fuad, F. (2015). Budaya Hukum Balap Liar di Ibukota. *Lex Jurnalica*, 12(1), 65-78.
<https://media.neliti.com/media/publications/147134-ID-budaya-hukum-balap-liar-di-ibukota.pdf>

Sudarsono, M. (2022). Balap liar di Tuban kocar-kacir saat polisi datang, jokinya kabur hingga semak belukar. *TribunJatim.Com*.
<https://jatim.tribunnews.com/2022/07/03/balap-liar-di-tuban-kocar-kacir-saat-polisi-datang-jokinya-kabur-hingga-semak-belukar>

Zamrodah, Y. (2016). Lingkup Pertemanan Teman Sebaya. 15(2), 1-23.

Zulaika, R. (2010). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional). *Ilmu Komunikasi*, 2005, 1-12.